

PENGARUH POLA KOMUNIKASI DALAM KELUARGA TERHADAP PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA 4-6 TAHUN

Ika Apriati Widya Puteri¹, Etna Anjani Trunoyudho²

¹Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda, ²Universitas Lambung Mangkurat
Jl. KH. Wahid Hasyim No. 28 Samarinda, Jl. Brig Jend. Hasan Basri No.87, Pangeran,
Banjarmasin

ika_apriati@yahoo.com, etnanjani@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan bahasa adalah salah satu indikator dari perkembangan kognitif anak, dan keterlambatan dalam hal ini dapat berdampak pada berbagai fungsi dalam kehidupannya. Komunikasi yang dilakukan antara orangtua dan anak akan menjadi stimulus yang penting dalam perkembangan bahasa anak. Pola komunikasi dalam keluarga mendeskripsikan tendensi keluarga untuk mendorong cara berkomunikasi yang cukup konsisten dan dapat diperkirakan satu dengan lainnya. Pola komunikasi dalam keluarga memiliki dua dimensi yaitu orientasi percakapan dan orientasi konformitas. Kesalahan pada komunikasi orang tua dapat berdampak pada capaian dan kualitas perkembangan kemampuan bahasa anak. Anak mungkin akan mencapai tolak ukur berbahasa dan menyusun kalimat pada tahap yang sesuai, namun tidak dapat atau kurang mampu berdiskusi dengan anak-anak lain atau dengan orang dewasa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pola komunikasi dalam keluarga terhadap perkembangan bahasa anak usia 4-6 tahun. Penelitian dilakukan dengan 50 responden menggunakan instrumen Skala Perkembangan Bahasa yang diadaptasi dari *Denver Developmental Screening Test II* untuk mengukur perkembangan bahasa anak, serta menggunakan *Revised Family Communication Patterns Parent's Version* untuk mengukur pola komunikasi keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pola komunikasi keluarga terhadap perkembangan bahasa anak usia 4-6 tahun ($p=0,000$) sebesar 23,4% (R Square=0,234).

Kata kunci: pola komunikasi; pola komunikasi keluarga; perkembangan bahasa; anak usia 4-6 tahun

ABSTRACT

Language development is an indicator of a child's cognitive development, and delays in this have an impact on various functions in their life. Communication between parents and children will be an important stimulus in children's language development. Communication patterns in the family describe the family's tendency to develop fairly consistent and predictable ways of communicating with each other. This pattern has two dimensions, which is conversation orientation and conformity orientation. Errors in parental communication can have an impact on the achievement and quality of development of children's language skills. Children may reach language benchmarks and construct sentences at appropriate levels, but unable or less able to discuss things with other children or with adults. The purpose of this research is to determine the influence of family communication patterns on the language development of children aged 4-6 years. The research was conducted with 50 respondents using the Language Development Scale instrument adapted from the Denver Developmental Screening Test II to measure children's language development, and using the Revised Family Communication Patterns Parent's Version to measure family communication patterns. The research results showed that there was an influence of family communication patterns on the language development of children aged 4-6 years ($p=0.000$) of 23.4% (R Square=0.234).

Keywords: *communication patterns; family communication patterns; language development; children aged 4-6 years*

Pendahuluan

Salah satu hal yang berkembang cukup pesat pada usia 0-6 tahun adalah perkembangan bahasa. Perkembangan bahasa adalah salah satu indikator dari perkembangan kognitif anak, dan keterlambatan dalam perkembangan ini dapat mempengaruhi berbagai fungsi dalam kehidupan anak (Nelson dkk dalam Izzati & Lestari, 2018). Perkembangan bahasa sendiri semakin bertambah seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan anak. Pemerolehan bahasa pada anak menurut Chomsky telah dibekali sejak lahir, yaitu dengan alat penguasaan bahasa (*Language Acquisition Device-LAD*). Hal ini berarti anak mampu menguasai bahasa tanpa ada peran dari lingkungan dan orang lain. Sedangkan pemerolehan bahasa menurut pendekatan *behaviorist* menyatakan bahwa bahasa dapat terjadi karena serangkaian stimulus dan respon yang mendapatkan penguatan. Misal ketika anak mampu mengucapkan kata pertama maka respon orangtua berupa senyuman, maka anak akan mengulang kata tersebut. Pendekatan diatas tidak dapat menjelaskan perluasan bahasa anak, Berko & Snow (Santrock, 2007) menemukan pendekatan penelitian terakhir lebih menekankan pada pengalaman lingkungan yang dapat mempengaruhi ketrampilan bahasa.

Perkembangan bahasa pada anak dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Simkin & Conti dalam Marisa, 2015). Faktor internal antara lain adalah kondisi bawaan sejak lahir, yaitu organ-organ yang berkaitan dalam kemampuan berbicara dan bahasa. Sedangkan faktor eksternal dapat berupa rangsangan yang diterima oleh anak dari lingkungan sekitarnya, disinilah keluarga, dalam hal ini orangtua

memegang peranan penting dalam perkembangan bahasa anak. Orangtua adalah sumber pertama anak dalam belajar tentang bahasa, karena orangtua adalah lingkungan sosial pertamanya. Komunikasi yang dilakukan orangtua-anak akan menjadi stimulus yang penting dalam perkembangan bahasa mereka. Gleason (Santrock, 2007) mengatakan bahwa anak yang mendapatkan lingkungan dengan stimulus lisan yang berlimpah dari orang tuanya, akan mendapatkan banyak benefit yang positif. Menurut Ferliani dan Agustina (2015) gaya bicara orangtua dan gaya mendengarkan ketika anak bercerita, akan mempengaruhi bagaimana anak berbicara dengan orang lain. Hal ini sejalan dengan Santrock (2007) yang mengatakan bahwa jumlah perbincangan orang tua pada anak berhubungan langsung dengan pertumbuhan kosakata anak.

Ada perbedaan yang cukup signifikan antara bahasa dan berbicara (Indrayani, 2016). Bahasa adalah segala bentuk komunikasi, baik yang diekspresikan secara lisan, tulisan, isyarat, gerak tubuh, maupun ekspresi wajah. Sedangkan bicara adalah bentuk komunikasi paling efektif dan dianggap paling penting, serta lazim digunakan.

Terdapat lima fitur sistematis dalam bahasa yang harus dikuasai agar anak dapat memahami dan berbicara (Eigsti, 2020). Pertama, mereka harus belajar tentang fonologi, yaitu tentang bagaimana bunyi dihasilkan, yang kemudian akan menghasilkan bahasa. Kedua, mereka harus belajar tentang konsep kata-kata. Secara umum, anak mulai mengucapkan kata di usia 10-11 bulan, dan biasanya kata yang diucapkan adalah kata yang berhubungan dengan orang-orang tertentu (contohnya: mama-papa, ayah-bunda,

bapak-ibu, dan sebagainya), objek tertentu (hewan peliharaan), makanan. Kata lain yang mungkin pertama kali diucapkan adalah yang berhubungan dengan kata kerja (contohnya: minta), kata sifat (contohnya: cantik, lucu, dan sebagainya), dan ekspresi sosial (contohnya: halo, hai). Ketiga, mereka harus belajar bagaimana kata-kata tersebut dapat dikombinasikan dalam bahasa, yang kemudian akan menghasilkan sintaks ataupun tata bahasa. Contohnya pada usia 3 tahun anak biasanya sudah mampu menyampaikan kalimat lengkap seperti “Aku mau makan es krim besok.” atau sudah mampu mengajukan pertanyaan “Boleh tidak kalau aku menonton televisi?”. Keempat, anak harus belajar bagaimana menggunakan frase waktu, jenis kelamin, angka, aspek-aspek kesopanan, dan sebagainya melalui kombinasi frase. Kelima, anak harus belajar menggunakan bahasa dalam fungsi sosial, yaitu mampu memilih kata-kata yang sesuai dengan konteks sosial. Misalnya berbicara lebih formal kepada guru daripada dengan teman, menggunakan bahasa tidak langsung, menggunakan sarkasme, metafora, bahasa non-verbal, dan lain sebagainya (Eigsti, 2020).

Ada beberapa hal yang mempengaruhi perkembangan bahasa pada anak, salah satunya adalah lingkungan psikososial, yaitu perangsangan yang dilakukan oleh orang tua dalam bentuk komunikasi kepada anak. Cara dan komunikasi yang salah dari orang tua kepada anak, seringkali menyebabkan keterlambatan. Hal ini dikarenakan perkembangan umumnya terjadi sebagai hasil dari proses repetisi dan pengajaran dari lingkungan sekitar, serta anak tidak mempelajari bahasa dalam kekosongan sosial (Santrock, 2007). Rodriguez dan Tamis (Izzati & Lestari, 2018) menemukan bahwa kualitas hubungan antara orang tua-pengasuh memegang peran formatif pada

perkembangan bahasa dan pembelajaran awal anak. Mereka juga menemukan bahwa jumlah bahasa serta gaya pengucapan yang dipakai oleh orang tua saat berkomunikasi dengan anak mereka merupakan salah satu prediktor paling kuat untuk kemampuan berbahasa awal pada anak. Orang tua yang konsisten merespons inisiatif bicara dan eksplorasi bahasa pada anaknya (dengan uraian dan pertanyaan saat bicara), kebanyakan mengembangkan anak yang memiliki pemahaman bahasa dan bahasa produktif yang lebih maju, memiliki kesadaran fonologis, dan *skill* pemahaman cerita yang lebih baik. Menurut Brown (Santrock, 2007) komunikasi antara orangtua dan anak akan memperluas tata bahasa anak. Dalam berkomunikasi ketika terjadi kesalahan dalam susunan atau kata yang diucapkan anak kurang tepat, maka orangtua memberikan koreksi langsung, sehingga memperluas tata bahasa anak.

Ali dan Asrori (2012) mengatakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa adalah pola komunikasi dalam keluarga. Jika suatu keluarga memiliki model pengasuhan yang sesuai, maka perkembangan bahasa dan aspek perkembangan lainnya pun dapat berkembang optimal. Hal sebaliknya pun terjadi, yaitu jika model pengasuhan yang orang tua terapkan kurang tepat, maka akan memiliki efek pada perkembangan anak yang tidak berjalan secara optimal. Komunikasi yang baik merupakan basis bagi seorang anak untuk dapat berbicara dengan efektif (Astuti dkk., 2019).

Pola komunikasi dalam keluarga menunjukkan bahwa anggota keluarga memiliki tendensi untuk mengembangkan pola komunikasi satu sama lain yang cukup stabil dan dapat diprediksi (Izzati & Lestari, 2018). Secara khusus, pola komunikasi dalam keluarga yang diperoleh dari proses penyesuaian tidak mungkin terjadi tanpa adanya kontak antar

manusia, khususnya komunikasi dalam keluarga (Koerner & Fitzpatrick, 2004).

Terdapat dua dimensi dalam pola komunikasi keluarga. Dua dimensi itu adalah (1) orientasi percakapan, yaitu bagaimana keluarga menciptakan suasana yang mendorong interaksi tanpa batas di antara seluruh anggota keluarga mengenai berbagai topik. Keluarga dengan dimensi orientasi percakapan yang tinggi menghabiskan banyak waktu untuk berkomunikasi dengan sesama anggota keluarga, dan saling berbagi aktivitas, pikiran, dan perasaan. Sebaliknya, pada keluarga yang kecenderungan berbicaranya rendah, interaksi antar anggotanya lebih sedikit, dan hanya sedikit topik yang dapat dibicarakan secara terbuka dengan seluruh anggota keluarga. Hal ini juga menunjukkan kurangnya pertukaran pikiran, perasaan, dan aktivitas pribadi antar anggotanya; (2) Orientasi konformitas, yaitu sejauh mana ditekankan suasana homogen dalam hal sikap, nilai, dan keyakinan dalam interaksi keluarga. Keluarga dengan kecenderungan konformitas yang tinggi menekankan konsistensi pada keyakinan dan sikap yang mereka miliki. Interaksi pada keluarga ini seringkali berfokus pada keselarasan, penghindaran konflik, dan dependensi antar anggotanya. Pada saat yang sama, keluarga dengan tendensi konformitas yang rendah, lebih fokus kepada perilaku dan kepercayaan yang bervariasi, kepribadian anggota keluarga, serta independensi mereka dari keluarga. Dalam transisi lintas generasi, komunikasi menggambarkan kesejajaran seluruh anggota keluarga, contohnya, anak sering dilibatkan dalam proses *decision-making* (Koerner & Fitzpatrick, 2004).

Kesalahan komunikasi yang dilakukan oleh orang tua dapat berdampak pada perolehan dan kualitas perkembangan kemampuan bahasa anak. Anak bisa saja meraih capaian dalam berbahasa dan merangkai kata-kata

menjadi kalimat pada saat yang seharusnya, tetapi anak mungkin tidak bisa atau kurang dapat berkomunikasi dengan anak-anak lain atau dengan orang dewasa (IDAI, 2010). Sebaliknya, jika pola komunikasi dari orang tua tepat, maka hal tersebut akan menghasilkan efek yang besar pada perkembangan anak, yang termasuk di dalamnya adalah perkembangan bahasa yang berkaitan dengan perkembangan kognitifnya, meningkatkan *self-esteem*, kepatuhan yang lebih tinggi pada kriteria moral, keselarasan dengan ekspektasi orang tua, dan menurunnya problematika tingkah laku pada anak (Dowshen, 2009).

Berdasarkan beberapa studi terdahulu, ditemukan bahwa masih terdapat anak-anak usia 4-6 tahun yang mengalami perkembangan bahasa yang tidak sesuai dengan usianya. Contohnya masih belum mampu mengucapkan kalimat sederhana dengan jelas dan penggunaan kosakata yang terbatas. Kebanyakan hal ini terjadi dikarenakan kurangnya interaksi antara orangtua dan anak, pola komunikasi orangtua-anak, penerapan pola asuh tertentu, ataupun paparan gawai yang berlebihan. Penelitian Calista dkk., (2019) dan Astuti dkk. (2019) menemukan bahwa pola komunikasi orangtua memiliki korelasi yang signifikan dengan perkembangan bicara anak di jenjang taman kanak-kanak. Berdasarkan paparan di atas, peneliti ingin mengetahui bagaimana pengaruh pola komunikasi dalam keluarga terhadap perkembangan bahasa anak usia 4-6 tahun.

Metode

Subjek dari penelitian ini adalah orangtua yang memiliki anak dengan kriteria memiliki anak usia dini (4-6 tahun) dan berada dalam status pernikahan. Variabel bebas penelitian adalah pola komunikasi keluarga yaitu gambaran kecenderungan keluarga dalam

berkomunikasi satu sama lain, yang terdiri atas orientasi percakapan dan orientasi konformitas. Variabel terikat dari penelitian ini adalah perkembangan bahasa anak, yaitu kemampuan bahasa yang telah dicapai oleh anak pada usia tertentu sesuai dengan tahap perkembangannya.

Pengukuran yang digunakan dalam penelitian adalah:

1. Skala Perkembangan Bahasa yang diadaptasi dari *Denver Developmental Screening Test II* (DDST II) dari Frankenburg dkk (1992), yaitu suatu alat skrining perkembangan yang terdiri dari empat aspek, yaitu personal-sosial, bahasa, motorik halus, dan motorik kasar. Dalam penelitian ini, butir dari DDST II yang dipakai adalah butir skrining perkembangan bahasa untuk usia 4-6 tahun sebanyak 12 butir dengan rentang skor 1 (sangat tidak sesuai) sampai 4 (sangat sesuai). Koefisien *alpha cronbach* untuk skala perkembangan bahasa adalah 0,953.
2. *Revised Family Communication Pattern* (RFCP) *Parent's Version* dari Koerner dan Fitzpatrick (2002) yang terdiri dari 26 butir yang bertujuan untuk mengukur pola komunikasi keluarga. Skala ini berbentuk interval dengan rentang skor 1 (sangat tidak setuju), skor 2 (tidak setuju), skor 3 (netral), skor 4 (setuju), dan skor 5 (sangat setuju). Setelah dilakukan ujicoba, koefisien *alpha cronbach* pada *Revised Family Communication Pattern* (RFCP) *Parent's Version* adalah 0,745, dan butir skala menjadi 22 butir, dengan jumlah butir pada aspek orientasi percakapan sebanyak 13 butir,

dan pada aspek orientasi konformitas sebanyak 9 butir.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan bentuk penelitian survey, yang memberikan deskripsi numerik mengenai tren, sikap, atau opini suatu populasi dengan meneliti sampel dari populasi tersebut (Creswell, 2014). Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik regresi linear sederhana karena teknik ini dapat mengungkap pengaruh dari satu variabel terhadap variabel lainnya. Analisis data menggunakan SPSS for Windows versi 20.

Hasil Dan Pembahasan

Subjek dalam penelitian ini adalah orangtua yang memiliki anak berusia 4-6 tahun sebanyak 50 orang, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1. Deskripsi Subjek Penelitian berdasarkan Usia

Usia	Jumlah
25-30 tahun	16 orang
31-35 tahun	15 orang
36-40 tahun	12 orang
>40 tahun	7 orang

Sebelum dilakukan uji analisis regresi linear, maka sebelumnya dilakukan uji normalitas sebaran dan uji linearitas data penelitian. Tujuan dari kedua uji ini adalah untuk mengetahui apakah bentuk sebaran data empirik mengikuti bentuk sebaran data normal teoritik dan mengetahui apakah sebaran titik yang merupakan nilai variabel penelitian dapat ditarik garis lurus yang menunjukkan hubungan linear antara variabel-variabel tersebut. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan teknik statistik Kolmogorov-Smirnov. Berdasarkan hasil uji normalitas, ditemukan $KS-Z=0,661$ ($p=0,776$), maka sebaran data penelitian adalah normal. Sedangkan hasil uji linearitas menunjukkan nilai $p=0,936$ yang berarti

penyimpangan terhadap linieritas tidak signifikan sehingga data dapat dikatakan linier.

Data yang diperoleh dari penelitian ini adalah kecenderungan pola komunikasi keluarga dan kemampuan perkembangan bahasa anak seperti pada tabel di bawah.

Tabel 2. Kategorisasi Pola Komunikasi Keluarga

Berdasarkan data di atas ditemukan bahwa sebagian besar subjek memiliki pola komunikasi keluarga dengan orientasi percakapan dan konformitas yang sedang (58%) . Sedangkan 42% subjek memiliki pola komunikasi keluarga dengan orientasi percakapan dan konformitas yang tinggi. Hal ini menunjukkan secara keseluruhan, para subjek memiliki pola komunikasi keluarga dengan orientasi percakapan dan konformitas yang tinggi.

Tabel 3. Kategorisasi Perkembangan Bahasa Anak

Berdasarkan data di atas ditemukan bahwa sebagian besar anak subjek memiliki perkembangan bahasa yang tinggi (94%). Sedangkan 6% anak subjek memiliki perkembangan bahasa pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan secara keseluruhan, anak subjek memiliki perkembangan bahasa yang tinggi.

Analisis data penelitian menggunakan teknik regresi linier sederhana dengan

Norma Kategorisasi	Kategori	%
$X < 51,33$	Rendah	0%
$51,33 \leq X < 80,67$	Sedang	58%
$80,67 \leq X$	Tinggi	42%

menggunakan program SPSS *for windows* versi 20 untuk mengukur signifikansi pengaruh antara dua variabel.

Tabel 4. Rangkuman Regresi Linear Sederhana

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	10.033	8.088		1.241	.221
	Pola Komunikasi Keluarga	.387	.101	.484	3.832	.000

a. *Dependent Variable:* Perkembangan Bahasa

Dari tabel di atas, diketahui nilai signifikansi

Norma Kategorisasi	Kategori	%
$X < 25$	Rendah	0%
$25 \leq X < 35$	Sedang	6%
$35 \leq X$	Tinggi	94%

(Sig.) sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pola komunikasi dalam keluarga terhadap perkembangan bahasa anak 4-6 tahun.

Tabel 5. Rangkuman Model Regresi Linear Sederhana

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of The Estimate
1	.484	.234	.218	5.227

Dari tabel di atas diketahui nilai R Square sebesar 0,234. Hal ini berarti bahwa pengaruh pola komunikasi dalam keluarga terhadap perkembangan bahasa anak usia 4-6 tahun adalah sebesar 23,4%, sedangkan 76,6% lainnya dipengaruhi oleh hal lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Ali dan Asrori (2012) mengatakan pola komunikasi dalam keluarga adalah salah satu hal yang mempengaruhi perkembangan bahasa pada anak. Komunikasi yang baik merupakan landasan bagi seorang anak agar dapat berbicara dengan efektif (Astuti dkk, 2019). Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang menemukan bahwa tendensi keluarga untuk mengembangkan cara komunikasi yang cukup konsisten yaitu dengan menciptakan suasana yang mendorong seluruh anggota keluarga untuk turut serta dalam interaksi tanpa batas tentang beragam tema, dan komunikasi yang menekankan suasana homogenitas dalam hal sikap, nilai, dan keyakinan akan memiliki pengaruh pada perkembangan bahasa seorang anak, khususnya pada anak usia 4-6 tahun. Para subjek dalam studi ini telah memiliki pola komunikasi dengan orientasi percakapan

dan orientasi konformitas yang cukup tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi antar anggota keluarga cukup tinggi, dan dalam keluarga subjek sudah cukup terbiasa untuk bertukar pikiran dan terlibat dalam berbagai kegiatan bersama. Selain itu, para subjek juga cenderung melakukan komunikasi yang menekankan pada keseragaman nilai dalam keluarga.

Pola komunikasi orientasi percakapan dan konformitas yang cukup tinggi berpengaruh pada perkembangan bahasa anak. Hal ini sejalan dengan Gleason (Santrock, 2007) yang mengatakan bahwa anak yang mendapatkan lingkungan dengan stimulus verbal atau lisan yang kaya dari orangtuanya, akan mendapatkan banyak manfaat yang positif. Orangtua yang membacakan cerita dan memberikan nama pada objek-objek di sekitarnya akan berpengaruh sangat besar bagi perkembangan bahasa anak (Izzati & Lestari, 2018).

KESIMPULAN

Terdapat pengaruh yang signifikan antara pola komunikasi keluarga terhadap perkembangan bahasa anak usia 4-6 tahun sebesar 23,4%.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M., & Asrori, M. (2012). *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. PT. Bumi Aksara.
- Astuti, T., Nurhafizah, N., & Yulsyofriend, Y. (2019). Hubungan pola komunikasi orangtua terhadap perkembangan berbicara anak di taman kanak-kanak kecamatan koto tangah. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 3(2), 88. <https://doi.org/10.29210/3003254000>
- Calista, R., Yeni, I., & Pransiska, R. (2019). Hubungan pola komunikasi orang tua terhadap perkembangan berbicara anak di Raudhatul Athfal Ikhlas Gunung Pangilun Padang. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*,

3(6), 1633–1639. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v3i3.412>

- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches* (4th ed.). SAGE Publications Inc.
- Dowshen, S. (2009). *Cerdas Menjalin Komunikasi dengan Anak*. Pionir Media.
- Eigsti, I. (2020). Theories of Language Development. In F. R. Volkmar (Ed.), *Encyclopedia of Autism Spectrum Disorders* (Issue October). Springer. <https://doi.org/10.1007/978-1-4614-6435-8>
- Ferliani, J. M., & Agustina. (2015). *Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Aktif Pada Anak Usia Dini* (2nd ed.). Luxima.
- Frankenburg, W. K., Dodds, J., Archers, P., Shapiro, H., & Bresnick, B. (1992). *DDST-II: Denver Developmental Screening Test, 2nd Edition*. Denver Developmental Materials, Inc.
- IDAI. (2010). *Tumbuh Kembang Anak dan Remaja Buku Ajar 1*. Sagung Seto.
- Indrayani, N. (2016). Language Development at Early Childhood. *International Conference on Education (IECO) Proceeding, 1(July)*, 279–289. <http://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/IECO/article/view/522>
- Izzati, U. A., & Lestari, G. D. (2018). *Pengaruh Pola Komunikasi Keluarga Terhadap Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini*. [http://repository.unesa.ac.id/sysop/files/2020-06-17_Laporan Penelitian:18.Pengaruh Pola Komunikasi Keluarga Terhadap Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini_Umi.pdf](http://repository.unesa.ac.id/sysop/files/2020-06-17_Laporan%20Penelitian%20Pengaruh%20Pola%20Komunikasi%20Keluarga%20Terhadap%20Perkembangan%20Bahasa%20Pada%20Anak%20Usia%20Dini_Umi.pdf)
- Koerner, A. F., & Fitzpatrick, M. A.

- (2002). *The Revised Family Communication Pattern Instrument (Parent & Child versions) including scoring instructions* . March 2019, 10–15.
<https://doi.org/10.13140/RG.2.2.15136.64000>
- Koerner, A. F., & Fitzpatrick, M. A. (2004). Communication in intact families. In A. L. Vangelisti (Ed.), *Handbook of family communication* (pp. 177–195). Lawrence Erlbaum Associates Publishers.
- Marisa, R. (2015). PERMASALAHAN PERKEMBANGAN BAHASA DAN KOMUNIKASI ANAK. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(2), 1–9.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30870/jpsd.v1i2.694>
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak*. Gelora Aksara Pratama.